

PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH MONGONDOW SEBAGAI MUATAN LOKAL DI SD NEGERI 1 TUNGOI

Dr. Donal M. Ratu, S.Pd, M.Hum
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado

ABSTRAK

Sebagai usaha pelestarian bahasa daerah, pemerintah memprogramkan tentang pengajaran bahasa-bahasa daerah di sekolah-sekolah, yang dewasa ini dikenal dengan istilah muatan lokal. Muatan lokal merupakan salah satu dari banyak program pendidikan yang mana isi media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam sekitar dan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan pada siswa. Tujuan penelitian ini Mendeskripsikan pembelajaran bahasa daerah mongondow sebagai muatan lokal di SD Negeri 1 Tungoi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa: (1) Karakteristik pengajaran materi Muatan Lokal Bahasa Daerah di SD Negeri 1 Tungoi mengacu pada materi yang disusun oleh kelompok kerja guru (KKG) dan kelompok kerja kepala Sekolah (KKSS) Mulok bahasa Daerah. Materi tersebut disusun sesuai dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi pengajaran bahasa yang ditentukan dalam kurikulum. Materi pembelajaran mulok bahasa daerah disusun oleh KKG dengan berpedoman pada standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai kurikulum 2013. Standar tersebut berpedoman pada lima aspek yaitu membaca, mendengarkan, berbicara, menulis dan apresiasi sastra. Karakteristik yang dimaksud adalah: (1) Karakteristik Fisik Sekolah. (2) Karakteristik Materi Mulok Bahasa Daerah (3) Karakteristik Perencanaan Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah, (4) Karakteristik Koordinasi Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah dan (5) Karakteristik Pelaksanaan Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah (6) Koordinasi pembelajaran muatan lokal Bahasa Daerah (7) Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Daerah.

Kata kunci: implementasi, morfologi, bahasa daerah. muatan lokal

1. PENDAHULUAN

Indonesia terdiri atas berbagai macam etnik dengan bahasa daerahnya masing-masing. Salah satu daerah yang merupakan bagian dari wilayah Indonesia ialah Provinsi Sulawesi Utara. Provinsi ini memiliki beragam bahasa daerah diantaranya ialah: bahasa Melayu Manado, bahasa Tontemboan, bahasa Tolour, bahasa Tonsea, bahasa Tombulu, bahasa Bantik, bahasa Pasan, bahasa Talaud, bahasa Bolang Itang, dan bahasa Mongondow.

Bahasa Mongondow adalah bahasa yang di pakai oleh penuturnya di wilayah kabupaten Bolaang Mongondow. Bahasa ini sudah dapat dikatakan menghampiri kepunahan, karena bahasa Mongondow kini, khususnya di kalangan generasi penerusnya (pemuda, remaja dan anak-anak), jarang lagi digunakan dalam tindak komunikasi sehari-hari di Bolaang Mongondow. Bahasa Mongondow adalah salah satu bahasa daerah di Kabupaten Bolaang Mongondow, yang hingga kini masih tetap dipakai oleh masyarakat penuturnya dalam komunikasi sehari-hari. Di samping sebagai lambang kepribadian yang merupakan unsur pendukung dan pengembang kebudayaan daerah, bahasa Bolaang Mongondow juga

menjadi penunjang kebudayaan dan bahasa nasional.

Budaya suatu daerah sangat dipengaruhi oleh pemakai bahasanya. Bahasa daerah atau dikenal juga sebagai bahasa ibu, merupakan lambang identitas suatu daerah, masyarakat, keluarga, dan lingkungan. Pemakai bahasa daerah juga dapat menciptakan kehangatan keakraban, seperti yang dikatakan oleh Todd (dalam Alwasilah.1993:27) "bahasa ibu diasosiasikan dengan perasaan, kehangatan, keakraban dan spontanitas". Bahasa dapat dikaji dari beberapa aspek. Salah satu aspek kajian yang cukup penting dalam bahasa yaitu struktur frasa, khususnya struktur frasa nominal.

. Pelestarian budaya sangat penting, sebagaimana yang tercantun dalam UUD 45 tentang pemeliharaan dan pelestarian bahasa. UUD 1945 mengamanatkan bahwa "daerah - daerah yang mempunyai bahasa yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara, bahasa - bahasa itupun merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup" Sebagai usaha pelestarian bahasa daerah, pemerintah juga telah memprogramkan akan pengajaran

bahasa-bahasa daerah di sekolah- sekolah, yang dewasa ini dikenal dengan istilah muatan lokal. Muatan lokal merupakan salah satu dari banyak program pendidikan yang mana isi media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam sekitar dan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan pada siswa (Ibrahim Karyadi, 1996). Salah satu implikasi diberlakukannya Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah pada program pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah formal. Pasal 36 ayat (2) UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa “Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik” (UU No. 20 Tahun 2003). Pada pasal tersebut dijelaskan bahwa kurikulum pengajaran dikembangkan dengan prinsip diversifikasi yang sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. kepala sekolah dapat mendorong atau menghambat efektivitas kerja guru. Sejalan dengan diberlakukannya UUNomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, maka pengembangan kurikulum dikembangkan sesuai dengan prinsip potensi daerah. Salah satu muatan dalam kurikulum yang mengacu pada potensi daerah adalah pembelajaran Muatan lokal yaitu Bahasa Daerah. Kurikulum yang berlaku ditingkat SMP adalah Kurikulum 2013. Kurikulum muatan lokal (mulok) menjadi kewenangan pemerintah daerah untuk menetapkannya. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013. Kearifan lokal dan keunikan budaya yang dimiliki setiap daerah memungkinkan daerah mengembangkan kurikulum mulok bagi sekolah-sekolah di daerahnya. Dalam lampiran Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah disebutkan bahwa penetapan kurikulum mulok pendidikan menengah dan mulok pendidikan khusus menjadi kewenangan pemerintah provinsi. Sementara pemerintah kabupaten/kota diberikan kewenangan menetapkan kurikulum mulok pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini, dan pendidikan nonformal.

Kurikulum 2013 Muatan Lokal Bahasa Mongondow dikembangkan dengan mempertimbangkan tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal terkait dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Salah satu muatan dalam kurikulum yang mengacu pada potensi daerah adalah pembelajaran Bahasa Daerah.

Rumusan Masalah

Bagaimanakah implementasi pembelajaran bahasa daerah mongondow sebagai muatan lokal?

Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan implementasi pembelajaran bahasa daerah mongondow sebagai muatan lokal

2. KAJIAN TEORI

Sejarah Bolaang Mongondow

Daerah Bolaang Mongondow terletak di jazirah utara pulau Sulawesi memanjang dari barat ke timur dan diapit oleh dua kabupaten lainnya, yaitu Gorontalo (sekarang sudah menjadi propinsi) dan Minahasa. Secara geografis daerah ini terletak antara 100,30" LU dan 0020" serta antara 16024'0" BT dan 17054'0" BT. Sebelah utara dibatasi laut sulawesi dan selatan dengan laut Maluku.

Bolaang Mongondow adalah sebuah daerah (landschap) yang berdiri sendiri dan memerintah sendiri dan masih merupakan daerah tertutup sapa dengan akhir abad 19. Hubungan dengan luar (asing) hanyalah hubungan dagang yang diadakan melalui kontrak dengan raja-raja yang memerintah pada saat itu. Dengan masuknya pengaruh pemerintahan bangsa asing (Belanda) pada sekitar tahun 1901, maka secara administrasi daerah ini termasuk Onderafdeling Bolaang Mongondow yang didalamnya termasuk landschap Binatuna, Bolaang Uki, Kaidipang besar dari Afdeling Manado.

Batas pesisir dengan daerah Gorontalo oleh dua buah sungai, yaitu di utara sungai Andagile dan di selatan oleh sungai Taludaa. Dengan daerah Minahasa juga dua sungai yaitu di utara sungai Poigar dan di selatan oleh sungai Buyat. Medan yang terlebar jaraknya sekitar 66 km yaitu antara sungai Poigar dan tanjung

Flesko. Yang tersempit yaitu antara desa Sauk di utara dan desa Popodu di selatan. Pimpinan masyarakat Bolmong pada jaman dulu disebut *Bogani* yang sekarang ini di daerah Bolaang Mongondow telah terdapat patung *Bogani* yang terletak di Kelurahan Kotabangon kecamatan Kotamobagu.

Hakikat Frasa

Frasa adalah sebuah istilah dalam bidang sintaksis yang disebut kelompok kata. Frasa dapat didefinisikan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas sebuah fungsi sintaktis. Frasa dapat juga didefinisikan sebagai kelompok kata atau rangkaian kata yang menduduki salah satu fungsi sintaktis dalam struktur klausa atau kalimat dasar, yaitu: Subjek (S), Predikat(P), Objek (O), Pelengkap (PEL), atau Keterangan (Ket). Sebagai contoh dapat dilihat pada struktur kalimat dasar berikut ini: //Dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan//.

Menurut Ramlan (2001:138), kalimat di atas pada hakikatnya terdiri dari satu klausa, yang dibangun di atas empat unsur sintaktis klausa, yaitu: (i) *dua orang mahasiswa* yang menduduki fungsi subjek, (ii) *sedang membaca* yang menduduki fungsi predikat, (iii) *buku baru* yang menduduki fungsi objek. (iv) *di perpustakaan* yang menduduki fungsi keterangan. Keempat unsur sintaktis yang menduduki fungsi- fungsi sintaktis itu disebutnya frasa, karena unsur-unsur itu di samping terdiri dari beberapa kata, masing-masing unsur itu hanya dapat menduduki sebuah fungsi sintaktis dalam struktur klausa atau kalimat tersebut. Frasa sebagai satuan gramatik dalam tataran sintaksis, sering dipertentangkan dengan satuan gramatik yang disebut kata majemuk dalam tataran morfologi. Sepintas lalu keduanya akan tampak sama, apabila bertugas menduduki fungsi-fungsi sintaktis dalam struktur sebuah klausa atau kalimat dasar. Lebih membingungkan lagi, apabila keduanya dibentuk dari dua komponen yang berupa leksem di satu pihak dan berupa kata-kata di pihak lain. Akan tetapi perbedaan kedua identitas satuan gramatik itu jelas dapat dilihat dari proses gramatikal yang dilaluinya. Pada hakikatnya, pembentukan frasa dihasilkan melalui proses sintaktis, sedangkan pembentukan kata majemuk dihasilkan melalui proses morfologis. (Periksalah dalam Kridalaksana, 1988:58). Selain dengan kata majemuk, satuan gramatik yang disebut frasa,

sering juga dipertentangkan dengan klausa yang terdiri dari dua unsur sintaktis, apalagi bilamana frasa itu berkonstruksi predikatif.

Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah di SD

Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah di SD dilakukan dengan menggunakan pembelajaran berbasis pendekatan komunikatif. Strategi pembelajarannya berciri (1) semipermainan untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa, (2) didominasi bentuk praktik untuk mengaktifkan siswa, dan (3) menempatkan siswa sebagai pusat. Pembelajaran model ini menggunakan dasar teori konstruktivisme dengan prinsip utama yang menggambarkan siswa membentuk atau membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Melalui pembelajaran seperti ini, pengetahuan dapat diterima dan disimpan lebih baik, karena pengetahuan tersebut masuk ke otak melalui proses yang bermakna. Konsep pembelajaran konstruktivisme berakar dari teori yang dikemukakan oleh Dewey (Berns dan Erickson, 2002: 1). Dalam teori pembelajaran ini, siswa menyusun pengetahuan mereka sendiri melalui pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya. Menurut Briner dalam model konstruktivisme “*students construct their own knowledge by testing ideas based on prior knowledge and experience, applying these ideas to a new situation, and integrating the new knowledge gained with pre-existing intellectual constructs*” (Briner dalam Berns dan Erickson, 2002: 1) dalam Harsono (2009:175)

Pengelolaan pembelajaran Mulok bahasa daerah di SD dilakukan sesuai dengan standar proses pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Menurut PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa “Proses pembelajaran diselenggarakan sedemikian rupa sehingga terasa hidup, memotivasi, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologisnya”. Konsep ini berimplikasi pada pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di tingkat satuan pendidikan. Pengelolaan pembelajaran di tingkat sekolah

dilaksanakan sesuai standar kerja guru yang diatur dalam SK MENDIKBUD Nomor 15 tahun 2018. Standar kerja guru dalam pasal 4 meliputi lima aspek, yaitu: (1) penyusunan program pembelajaran, (2) pelaksanaan program pembelajaran, (3) pelaksanaan evaluasi, (4) analisis evaluasi, dan (5) pelaksanaan perbaikan dan pengayaan. Dengan demikian maka konsep pengelolaan pembelajaran mengacu pada lima aspek standar prestasi kerja guru tersebut di atas. Dalam penyusunan program pembelajaran, guru melaksanakan kegiatan antara lain: (1) Analisis Materi Pelajaran (AMP); (2) Program Tahunan (PROTA); (3) Program Semester (PROMES); (4) Program Satuan Pelajaran (PSP); (5) Rencana Pembelajaran (RP); (6) Alat Evaluasi (AE); dan (7) Program Perbaikan dan Pengayaan. Pelaksanaan program pembelajaran dilakukan langkah-langkah: (1) pelaksanaan pembelajaran di kelas; (2) penggunaan strategi pembelajaran; dan (3) penggunaan media dan sumber belajar.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini akan mendeskripsikan pengajaran morfologi bahasa Mongondow sebagai mata pelajaran mulok di SD yang akan menjadi suatu sumbangan terhadap pengajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah Bolaang Mongondow. Untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan di atas, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. (Moleong, 1991:6). Data diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang yaitu siswa SD Negeri 1 Tungoi

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada metode atau teknik yang ditawarkan Mahsun (2005:126-135), yaitu:

- a) Metode Simak; Metode ini digunakan dengan maksud memperoleh data yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini. Pada tahap ini peneliti menyimak langsung penggunaan bahasa Mongondow di desa Tombolikot pada saat formal maupun non-formal. Penyimakan penggunaan bahasa formal dilakukan pada saat mendengarkan pidato-pidato atau

khotbah-khotbah yang dibawakan dalam bahasa Mongondow. Penyimakan penggunaan bahasa non-formal dilakukan pada saat mendengar para pengguna bahasa berbicara dalam bahasa Mongondow sehari-hari. Selain secara verbal atau lisan, penyadapan penggunaan bahasa juga dilakukan dengan memanfaatkan teks-teks kuno yang ada.

- b) Metode Cakap Semuka; Metode ini digunakan pada saat peneliti berhadapan muka atau bercakap langsung dengan informan. Pada tahap ini peneliti juga menggunakan teknik dasar berupa teknik pancing karena pada saat atau titik tertentu informan akan kehabisan bahan untuk dijadikan data. Nah, pada saat inilah teknik dasar pancing tepat digunakan agar supaya lebih memungkinkan ada banyak data yang terjaring. Teknik pancing ini menggunakan pertanyaan-pertanyaan dalam bahasa Indonesia kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Mongondow oleh informan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik pengajaran materi Muatan Lokal Bahasa Daerah di SD Negeri 1 Tungoi mengacu pada materi yang disusun oleh kelompok kerja guru (KKG) dan kelompok kerja kepala Sekolah (KKSS) Mulok bahasa Daerah. Materi tersebut disusun sesuai dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi pengajaran bahasa yang ditentukan dalam kurikulum. Materi pembelajaran mulok bahasa daerah disusun oleh KKG dengan berpedoman pada standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai kurikulum 2013. Standar tersebut berpedoman pada lima aspek yaitu membaca, mendengarkan, berbicara, menulis dan apresiasi sastra. Karakteristik dalam penelitian ini secara rinci sebagai berikut:

- a) Karakteristik Fisik Sekolah: (a) Lokasi sekolah: cukup strategis dan kondusif untuk melaksanakan pembelajaran. (b) Sarana pembelajaran: kondisi cukup baik dan lengkap. (c) Peraga pembelajaran: cukup lengkap dan kondisi baik.
- b) Karakteristik Materi Mulok Bahasa Daerah : (a) Karakteristik materi

mulok bahasa Daerah: mengacu pada materi yang disusun kelompok kerja guru (KKG) dan kelompok kerja kepala Sekolah Mulok bahasa Daerah. (b) Buku Acuan: guru mulok bahasa Daerah di SD Negeri 1 Tungoi memiliki beberapa buku acuan guru yang cukup banyak, Guru mata pelajaran mulok bahasa Daerah: guru mata pelajaran mulok bahasa Daerah di SD Negeri 1 Tungoi merupakan guru kelas dan memenuhi syarat mengajar.

- c) Karakteristik Perencanaan Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah: (a) Penyusunan Program Tahunan: sudah mengikuti Prota yang disusun KKG dan KKSS. (b) Penyusunan Program Semester: sudah mengikuti Promes yang disusun KKG dan KKSS. (c) Rencana Pembelajaran: guru mulok bahasa Daerah di SD Negeri 1 Tungoi sudah menyusun RPP
- d) Koordinasi pembelajaran muatan lokal Bahasa Daerah di SD Negeri 1 Tungoi di Kotamobagu Koordinasi pembelajaran muatan lokal Bahasa Daerah di kedua SD Negeri di Kotamobagu tidak jauh berbeda dengankoordinasi pembelajaran mata pelajaran lain. Koordinasi dilakukan melalui KKG/KKSS mulok bahasa Daerah.

Pengajaran Bahasa Mongondow di SD sebagai Muatan Lokal

Dibawah ini data frasa Nominal yang diperoleh peneliti dari beberapa sumber terpercaya.

Bahasa Mongondow	Bahasa Indonesia
<i>siol meja</i>	'kaki meja'
<i>sepeda adik</i>	'sepeda adik'
<i>Bu'uk saya</i>	'buku saya'
<i>Solana adik</i>	'celana adik'
<i>baloy name</i>	'rumah keluarga'
<i>toya lumayuk</i>	'ikan terbang'
<i>tosilad uatoy</i>	'pisau besi'
<i>kukis ogoi kon adik</i>	'kue untuk adik'

Struktur frasa nominal bahasa mongondow memiliki beberapa hubungan gramatikal secara kategorial dan semantikal dari unsur-unsur pembentuk frasa nominal.

- 1) Hubungan kategorial antar unsur pembentuk frasa nominal dalam bahasa

Mongondow Secara kategorial, terdapat hubungan antara nomina sebagai unsur inti atau pusat dengan nomina, adjektiva, verba, numeralia, adverbial, frasa profesional dan Promina penunjuk (demonstrative), baik sebagai unsur atributif, apositif atau koordinatif.

a. Frasa Nominal yang bersifat Atributif

1. Frasa Nominal dengan atribut nomina (N+N)
Lilingkop baloy
pintu rumah
tosilad uatoy
pisau besi
2. Frasa Nominal dengan atribut adjektifa (N + Adj)
buloy momuda
'istri muda'
3. Frasa Nomina dengan atribut adjektiva (N + V)
pangkoy molantut
pohon tinggi
4. Frasa Nomina dengan atribut Numeralia (N + Num)
adi' mongpitu
anak ketujuh
5. Frasa Nominal dengan atribut adverbial (N + Adv)
aidan kolabung
pekerjaan kemarin
6. Frasa Nominal dengan atribut frasa preposisional (N + FP)
toya mokolipu
ikan dari kampung
7. Frasa Nominal dengan atribut pronominal (N + Dem)
intau tatua
orang itu
ginto' tana'a
pasir ini

Frasa Nominal bahasa Mongondow memiliki sifat seperti frasa nominal bahasa Indonesia. Di samping frasa nominal yang bersifat atributif, ada juga frasa nominal bersifat koordinatif, dan apositif.

b. Frasa Nominal yang bersifat koordinatif

Frasa nominal koordinatif kelompok kata benda yang memiliki kedudukan setara. Beranggotakan dua unsur pusat atau lebih semua

merupakan nominal atau frasa nominal. Berikut contoh frasa nominal yang bersifat koordinatif:

apah amah

ayah ibu

c. Frasa Nominal yang bersifat apositif

Frasa nominal yang bersifat apositif terdiri dari unsur pusat nominal atau frasa nominal juga dan penjelasan apositif, yakni penjelasan tambahan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

- 1) Karakteristik pengajaran materi Muatan Lokal Bahasa Daerah di kSD Negeri di Kotamobagu yaitu SD Negeri 1 Tungoi mengacu pada materi yang disusun oleh kelompok kerja guru (KKG) dan kelompok kerja kepala Sekolah (KKSS) Mulok bahasa Daerah. Materi tersebut disusun sesuai dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi pengajaran bahasa yang ditentukan dalam kurikulum. Materi pembelajaran mulok bahasa daerah disusun oleh KKG dengan berpedoman pada standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai kurikulum 2013. Standar tersebut berpedoman pada lima aspek yaitu membaca, mendengarkan, berbicara, menulis dan apresiasi sastra. Karakteristik yang dimaksud adalah: (1) Karakteristik Fisik Sekolah. (2) Karakteristik Materi Mulok Bahasa Daerah (3) Karakteristik Perencanaan Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah, (4) Karakteristik Koordinasi Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah dan (5) Karakteristik Pelaksanaan Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah (6) Koordinasi pembelajaran muatan lokal Bahasa Daerah di kedua SD Negeri di Kotamobagu
- 2) Pengajaran Morfologi di SD sebagai Muatan Lokal tentang frasa nominal bahasa mongondow digolongkan sebagai berikut
 - 1) Frasa nominal dengan pewatas nominal
 - 2) Frasa nominal dengan pewatas adjektifa
 - 3) Frasa nominal dengan pewatas verba

- 4) Frasa nominal dengan pewatas numeralia
- 5) Frasa nominal dengan pewatas adverbial
- 6) Frasa nominal dengan pewatas frasa posposional
- 7) Frasa yang bersifat koordinatif
- 8) Frasa nominal yang bersifat atributif

REFERENSI

- Adriani, N. 1932. *Verzamelde Geschriften*. Jilid III.
- Badudu, J.S. 1983. *Pelak-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Prima
- Chaer, A. 2002. *Lingusitik*. Bandung: Angkasa.
- 1994. *Linguistik Umum*. Bandung: Angkasa
- Harsono, 2009 *Pengelolaan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah (Studi Kasus Di Dua SMP Negeri Kota Surakarta)* Artikel Explansi Vol 4
- Ibrahim dan Karyadi. 1996. *Pengembangan Paket Pembelajaran Muatan Lokal*. Jakarta: Depdikbud.
- Kembuan, dkk. 1993. *Struktur Bahasa Tontemboan*. UNSRAT Manado
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah
- Kridalaksana, H. 1986. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- 1986. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mackey, W.P. 1970. *The Description of Bilingualism* dalam Fishman 1970.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mandang, F.H. dkk. 2000. *Sistim Perulangan Bahasa Tontemboan di Minahasa*. Proyek Penelitian Bahasa Indonesia dan Daerah Propinsi Sulawesi Utara. Manado.
- Mulyana, 1982. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi sebagai Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono
- 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.

- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sapir, Edward. 1949. *Language. An Introduction to The Study of Brace Speech*. New York: Harvest Book, Harcourt & World Inc.
- Verhaar. 1988. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018
Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, Dan Pengawas Sekolah Dengan